

DISPARITAS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH DI SATUAN WILAYAH PEMBANGUNAN IV PROPINSI JAWA TIMUR

Siswoyo Hari Santosa

FakultasEkonomiUniversitasJember

siswoyohari68@gmail.com

Abstract

Regional economic growth structure in Regional Unit Development (RUD) IV East Java Province are different. It is caused by different of natural resources, demography, and different potential of its regional so it can make the disparity of economical development. This research uses secondary data PDRB to know how the economical development structure, the best sector, and the disparity level that is occur in each regional. Shift Share-Esteban Marquillas Analysis showed that in Jember, Bondowoso, and Situbondo Regional occur the changing of dominant sector that dominated by agricultural (primary sector) to tertiary sector due to the conversion of agricultural land to non-agricultural sector . Disparity in development using williamson index analysis , the results fluctuated with a declining trend and has an average inequality is quite low . Overall position of the economy in the district of East Java in the RUD IV included in the relatively underdeveloped regions. Based on the relationship between economic growth and development imbalances stated that the Kuznets hypothesis (curve U - Reversed) turned out to be valid in the RUD IV East Java Province.

Keywords: Disparities, Growth Structure,RUD IV.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2000:20). Maka tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga

diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi merupakan dua tujuan pembangunan yang seharusnya dapat dicapai secara bersamaan dalam proses pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti oleh pemerataan ekonomi akan memperlebar jurang pemisah antara

satu kelompok masyarakat dan kelompok lainnya, sementara pemerataan ekonomi tanpa pertumbuhan ekonomi sama halnya dengan meningkatkan kemiskinan suatu daerah (Rubiarko, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang cepat yang tidak diimbangi dengan pemerataan, akan menimbulkan ketimpangan wilayah. Ketimpangan wilayah (*regional disparity*) tersebut, terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju. Hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi (Nurhuda *et al*;2011:110).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang terdapat di Pulau Jawa memiliki luas wilayah 46.428,57 km²,

terbagi menjadi 39 kabupaten/kota, 640 kecamatan dan 8.464 desa yang mempunyai keragaman antar daerah Keragaman antar daerah ini (www.wikipedia.com).terjadi karena adanya perbedaan karakteristik alam, ekonomi, sosial dan budaya. Dimana sebaran sumber daya ini tidak merata serta pertumbuhan pusat pertumbuhan perdagangan dan industri hanya terkonsentrasi pada beberapa tempat saja. Hal tersebut membuat pembangunan ekonomi daerah yang memiliki keunggulan pada salah satu bidang menjadi lebih tinggi dari daerah lainya, sehingga tingkat ketimpangan antar daerah menjadi tinggi (Fitriyah dan Rachmawati,2013:2).

PDRB kabupaten dan kota Propinsi Jawa Timur yang sangat berbeda. Ada beberapa wilayah kota yang tingkat perkembangan PDRB relatif cukup tinggi, dan ada beberapa wilayah di kabupaten yang memiliki tingkat perkembangan PDRB cukup rendah. Pertumbuhan PDRB ekonomi yang berbeda-beda tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan pembangunan antar daerah. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata ini akan membawa dampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan yang pada akhirnya akan menyebabkan ketimpangan ekonomi semakin besar (Sukirno, 1985:24).

Berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang

Wilayah dalam Pasal 9 menyatakan bahwa terdapat 9 (sembilan) Satuan Wilayah Pengembangan. Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV merupakan salah satu wilayah pengembangan (SWP) yang berada di Propinsi Jawa Timur. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Glaeser dan Khan) dalam Fitriyah dan Rachmawati (2013:2) kawasan ini memiliki sektor unggulan industri serta memiliki kedekatan lokasi. Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV terdiri dari: Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Jember. Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV mempunyai fungsi wilayah sebagai pengembangan kegiatan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Dengan fungsi pusat SWP sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, dan transportasi (Perda Jatim, 2006).

PDRB kawasan SWP IV Jawa Timur dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, Kabupaten Situbondo memiliki PDRB perkapita sebesar 6.452.619,14; Kabupaten Jember sebesar 6.072.681,28 ; dan terendah pada Kabupaten Bondowoso memiliki PDRB perkapita sebesar 5.022.017,03. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Situbondo mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih

tinggi dibandingkan dengan kawasan SWP IV Jawa Timur yang lainnya. Keadaan ini dari tahun 2008-2013 terus mengalami perbedaan yang jauh. Jika keadaan ini masih terus berlanjut, maka tingkat ketimpangannya akan semakin jauh dan pemerataan pembangunan tidak akan merata keseluruhan wilayah Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut tentang ketimpangan pembangunan ekonomi wilayah di SWP IV Propinsi Jawa Timur, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah untuk mengetahui perubahan struktur pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di SWP IV Jawa Timur serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel ataupun grafik sedangkan pendekatan kuantitatif yakni data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan SSA

(Shift Share Analysis), Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Uji Hipotesis U Terbalik.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder dari kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten masing-masing wilayah yang masuk pada kawasan SWP IV yang terbentuk pada Propinsi Jawa Timur selama periode 2003-2013.

Metode Analisis Data

Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Teknik analisis Shift-Share digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global (Robinson, 2005). Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari dampak alokasi dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Kemungkinan Pada Efek Alokasi

Kode	Kriteria	Aij (Efek Alokasi)	Komponen	
			(Eij-E'ij)	(rij-rin)
1	Competitive disadvantage, specialized	-	+	-
2	Competitive disadvantage, not specialized	+	-	-
3	Competitive advantage, not specialized	-	-	+
4	Competitive advantage, specialized	+	+	+

Sumber: Herzog, H.W dan RJ Olsen, 2007.

Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson lazim digunakan dalam pengukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah. Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai ketimpangan regional (*regional inequality*) untuk data dasar (Sjafrizal, 2008:107). Indeks Williamson bernilai antara 0 -

1, dimana semakin mendekati nol artinya pembangunan wilayah tersebut semakin merata. Sedangkan bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah.

Analisis Tipologi Klassen

Menurut Leo Klassen (1965) analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui struktur pertumbuhan ekonomi didalam suatu daerah atau

wilayah berdasarkan pengelompokan wilayah yang sudah dibagi dalam kriteria yang telah ditentukan. Pada dasarnya tipologi daerah membagi daerah membagi daerah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita pada suatu daerah (Emilia, 2008). Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, sedangkan daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi menurut tipologi daerah, yaitu :

- a. Kuadran I yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh, merupakan suatu daerah yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari pendapatan per kapita Jawa Timur.
- b. Kuadran II yakni daerah maju tetapi tertekan, yaitu suatu daerah yang mempunyai pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari pendapatan per kapita Jawa Timur.
- c. Kuadran III yakni daerah berkembang cepat, merupakan suatu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dari pendapatan per kapita Jawa Timur.
- d. Kuadran IV yakni daerah relatif tertinggal, merupakan suatu daerah yang mempunyai tingkat

pertumbuhan ekonomi serta pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan pendapatan per kapita Jawa Timur.

Uji Hipotesis U-Terbalik

Kurva U-Terbalik oleh Kuznets (Todaro,2000:207) yaitu dimana pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali dan jika digambarkan akan membentuk kurva U-terbalik.

Dalam hal ini pembuktian kurva U-Terbalik digunakan sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2004) yaitu menghubungkan antara angka indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB per kapita masing-masing Kabupaten yang berada dalam kawasan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur.

HASIL PENELITIAN

Analisis Shift-Share Esteban Marquillas

1. Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis Shift Share Esteban Marquillas bahwa kabupaten Jember mengalami perubahan struktur perekonomian karena pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara terus-menerus. Berdasarkan hasil perhitungan Dij dapat dibuktikan

bahwa dalam kurun waktu enam tahun yaitu tahun 2003-2009 sektor pertanian masih merupakan sektor yang mengalami kenaikan secara signifikan dan sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar bagi

perekonomian di Kabupaten Jember. Namun, pada tahun 2010-2013 peranan sektor pertanian mengalami kemunduran dalam jangka pendek karena adanya kebijakan pemerintah tentang membuka lapangan usaha.

Tabel 2. Hasil Perubahan Sektoral Ekonomi Wilayah (Dij) Kabupaten Jember

Sektor	2003	2009	2010	2013
Pertanian	138.769	225.051	136.469	247.641
Pertambangan, perdagangan	6.508	24.669	28.403	28.352
Industri dan pengolahan	19.628	42.712	62.172	101.211
Listrik, gas, air bersih	3.336	5.681	7.206	7.029
Bangunan	16.985	18.260	28.972	33.993
Perdagangan, Hotel, Restoran	16.985	112.067	190.550	366.117
Pengangkutan, Komunikasi	16.896	31.861	33.230	48.890
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	31.782	35.730	52.351	46.570
Jasa-Jasa	32.977	46.878	83.930	80.120

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab. Jember, 2003-2013.

Selain itu, penurunan peranan sektor pertanian lebih disebabkan oleh percepatan output sektor sekunder dan tersier yang lebih dinamis sehingga menghasilkan nilai tambah yang bagaikan deret ukur pada tiap tahunnya. Kenaikan sektor sekunder dan tersier tentunya dikarenakan sektor pertanian yang kian tangguh dan mantap. Namun diakui terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke non pertanian juga ikut memberikan andil penurunan sektor

pertanian terhadap penciptaan nilai tambah. Oleh karena hal tersebut maka menjadikan sektor perdagangan, hotel dan restoran berkembang pesat mengalahkan sektor pertanian. Kemudian disusul oleh sektor industri dan pengolahan yang juga mengalami pertumbuhan secara signifikan dan beberapa sektor-sektor lain yang memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perekonomian Kabupaten Jember.

Tabel 3. Kemungkinan Pada Efek Alokasi Kab. Jember

Kode	Kriteria	Aij	Komponen		Sektor
			(Eij-E'ij)	(rij-rin)	
1	Competitive	-	+	-	-Pertambangan dan Penggalian

	disadvantage, spesialized				- Bangunan - Pengangkutan dan Komunikasi - Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
4	Competitive advantage, spesialized	+	+	+	- Pertanian - Industri Pengolahan - Listrik, Gas dan Air Bersih - Pergangan, Hotel, Restoran - Jasa-Jasa

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab.Jember, 2003-2013.

2. Kabupaten Bondowoso

Kabupaten Bondowoso mengalami perubahan struktur perekonomian yang fluktuatif dari tahun 2003-2010. Berdasarkan hasil perhitungan dalam kurun tahun enam tahun yaitu tahun 2003-2010 sektor pertanian terus mengalami peningkatan yang signifikan dan memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian di

Kabupaten Bondowoso. Peranan sektor primer terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bondowoso masih merupakan sektor yang paling dominan terhadap total nilai tambah yang tercipta dalam perekonomian di Kabupaten Bondowoso. Besarnya sektor primer ini menempatkan Kabupaten Bondowoso sebagai daerah yang mempunyai tipe ekonomi agraris dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 4. Hasil Perubahan Sektoral Ekonomi Wilayah (Dij) Kabupaten Bondowoso

Sektor	2003	2009	2010	2013
Pertanian	32.666	61.629	55.996	57.254
Pertambangan, perdagangan	103	1.042	836	1.072
Industri dan pengolahan	9.196	22.182	33.332	37.794
Listrik, gas, air bersih	531	864	1.133	1.342
Bangunan	1.617	1.801	3.354	4.451
Perdagangan, Hotel, Restoran	19.043	36.473	74.976	90.377
Pengangkutan, Komunikasi	1.230	2.266	3.9623	4.924
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	8.089	3.706	6.064	7.329
Jasa-Jasa	7.794	12.219	15.292	18.348

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab.Bondowoso, 2003-2013.

Selanjutnya, pada tahun 2010 sektor pertanian mulai mengalami penurunan

sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restaurant terus meningkat secara

significant sehingga mengalahkan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut disebabkan karena adanya alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian. Selain itu juga disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah tentang kebebasan dalam membuka usaha. Sektor pertanian mengalami penurunan yang terus-menerus dalam

jangka pendek sehingga dibutuhkan adanya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan kinerja sektor tersebut karena sekecil apapun penurunan setiap sektor akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bondowoso.

Tabel 5. Kemungkinan Pada Efek Alokasi Kab. Bondowoso

Kode	Kriteria	Aij	Komponen		Sektor
			(Eij-E'ij)	(rij-rin)	
1	Competitive disadvantage, specialized	-	+	-	- Bangunan - Pengangkutan dan Komunikasi - Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan - Jasa-jasa
4	Competitive advantage, specialized	+	+	+	- Pertanian - Pertambangan, Penggalian - Industri Pengolahan - Listrik, Gas dan Air Bersih - Pergangan, Hotel, Restoran

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab. Bondowoso, 2003-2013.

3. Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo mengalami perubahan struktur perekonomian yang fluktuatif dalam kurun waktu sebelas tahun yaitu tahun 2003-2013 dimana struktur ekonomi didominasi oleh sektor tersier. Pada tahun 2003-2004, struktur perekonomian di Kabupaten Situbondo masih menunjukkan hasil bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi

terbesar, namun pada tahun 2004-2005 sektor perdagangan, hotel dan restaurant mengalami perkembangan hingga kontribusinya dapat mengalahkan sektor pertanian pada tahun tersebut. Selanjutnya pada tahun 2005-2007 sektor pertanian kembali berkembang mengalahkan sektor perdagangan, hotel dan restaurant. Hal tersebut terus terjadi secara fluktuatif dimana kedua sektor

tersebut lebih dominan dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian di Kabupaten Situbondo dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yang berkembang dengan cukup stabil dan konstan.

Tabel 6. Hasil Perubahan Sektoral Ekonomi Wilayah (Dij) Kabupaten Situbondo

Sektor	2003	2009	2010	2013
Pertanian	37.608	59.563	53.628	57.389
Pertambangan, perdagangan	1.855	1.848	2.244	2.586
Industri dan pengolahan	9.202	14.679	20.846	28.199
Listrik, gas, air bersih	774	1.291	1.479	2.176
Bangunan	4.943	4.184	3.429	9.427
Perdagangan, Hotel, Restoran	35.271	54.229	86.707	127.581
Pengangkutan, Komunikasi	4.278	7.555	7.185	12.438
Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan	1.285	4.283	4.130	10.530
Jasa-Jasa	9.311	15.497	11.993	23.640

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab. Situbondo, 2003-2013.

Pada tahun 2010-2013 sektor perdagangan, hotel dan restaurant mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga berada pada tingkat yang paling tinggi dalam peranannya terhadap perekonomian di Kabupaten Situbondo. Hal tersebut, tidak terlepas dari keadaan geografis

Kabupaten Situbondo yang memiliki banyak tempat wisata hingga memungkinkan sektor perdagangan, hotel dan restaurant berkembang pesat di Kabupaten Situbondo sehingga mengalahkan sektor pertanian.

Tabel 7. Kemungkinan Pada Efek Alokasi Kab. Situbondo

Kode	Kriteria	Aij	Komponen		Sektor
			(Eij-E'ij)	(rij-rin)	
1	Competitive disadvantage, specialized	-	+	-	-Pertambangan dan Penggalian -Bangunan - Pengangkutan, Komunikasi - Perdagangan, Hotel, Restoran - Keuangan, Persewaan dan Jasa - Jasa- Jasa
4	Competitive advantage, specialized	+	+	+	- Pertanian -Industri Pengolahan -Listrik, Gas dan Air Bersih

Sumber: Hasil Analisis PDRB Kab.Bondwoso, 2003-2013.

Analisis Indeks Williamson

Tabel 8. Hasil Analisis IW di SWP IV Jawa Timur Periode Tahun 2003-2013

Tahun	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
Indeks	0,151	0,152	0,152	0,141	0,142	0,143	0,142	0,152	0,143	0,147	0,147	0,144

Sumber: BPS Jember, Bondowoso, Situbondo, 2003-2014 (diolah).

Analisis Tipologi Klassen di SWP IV Jawa Timur

Kabupaten dalam SWP IV Jawa Timur berada pada tipologi (IV) yaitu daerah

relatif tertinggal merupakan daerah yang laju pertumbuhan ekonominya maupun PDRB Perkapitanya lebih rendah dibandingkan Propinsi Jawa Timur.

Tabel 9. Analisis Tipologi Klassen SWP IV

Kabupaten	Laju Pertumbuhan	Y Perkapita
Jember	5,86	4.581.167
Bondowoso	5,45	3.721.158
Situbondo	5,41	5.035.550
Jawa Timur	100	8.402.724

Sumber: BPS Jember, Bondowoso, Situbondo, 2014 (diolah)

PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama perlahan-lahan menuju ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer. Proses transisi ekonomi antar daerah berbeda kecepatannya, ada yang pelan dan ada pula yang berjalan cepat. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor internal antar daerah seperti : kondisi dan struktur awal ekonomi suatu daerah (basis ekonomi), besarnya pasar suatu daerah,

karakteristik dari industrialisasi dan sumber daya alam. Sedangkan, dalam jangka pendek struktur ekonomi berguna untuk menggambarkan tipe atau corak ekonomi suatu daerah bila sektor primer (*Agriculture*) yang dominan berarti daerah tersebut menganut tipe agraris demikian pula apabila sektor sekunder (manufaktur) yang dominan maka daerah tersebut dikatakan menganut tipe industri.

Analisis Shift-Share digunakan untuk mengetahui perubahan struktur atau kinerja ekonomi daerah (kabupaten atau kota di Propinsi Jawa Timur) terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi (Propinsi Jawa Timur) sebagai

referensi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis shift share esteban-marquillas bahwa Kabupaten Jember mengalami perubahan sektor dominan yaitu yang awalnya didominasi oleh sektor pertanian (sektor primer) dengan semakin berjalannya waktu dan adanya alih fungsi lahan membuat sektor perdagangan, hotel dan restoran (sektor tersier) menjadi lebih dominan sejak tahun 2010-2013. Selanjutnya, di Kabupaten Bondowoso perubahan sektoral atau struktur ekonomi terjadi secara fluktuatif dimana awalnya di dominasi sektor pertanian, namun pada tahun 2010 sektor pertanian mulai mengalami penurunan sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restaurant terus meningkat secara signifikan sehingga mengalahkan kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso.

Hal tersebut disebabkan karena adanya alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian. Selain itu juga disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah tentang kebebasan dalam membuka usaha. Sedangkan, di Kabupaten Situbondo mengalami pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian (sektor primer) pada tahun 2010-2013 sektor perdagangan, hotel dan restaurant mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga berada pada tingkat yang paling tinggi dalam peranannya terhadap perekonomian di Kabupaten Situbondo. Perubahan struktur pertumbuhan ekonomi di Satuan

Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur terjadi sebagian besar di tahun 2010 dimana laju pertumbuhan sektor pertanian menurun dikalahkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini dikarenakan dampak dari adanya krisis ekonomi di tahun 2008 yang mengakibatkan pasar sepi sehingga mengurangi impor dan mengakibatkan pasar di dalam negeri kapasitasnya menjadi berkurang.

Berdasarkan analisis pengaruh efek alokasi (keunggulan kompetitif) memberikan hasil bahwa di Kabupaten Jember total efek alokasi bernilai positif sebesar 1.010.921,73 juta rupiah yang berarti bahwa semakin baik PDRB di distribusikan di antara sektor-sektor tersebut, selain itu terdapat lima sektor yang masuk dalam kriteria 4 yaitu memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (*Competitive advantage, Specialized*). Keempat sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi adalah sektor pertanian; sektor industri dan pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa..

Kabupaten Bondowoso juga memiliki total efek alokasi bernilai positif yaitu sebesar 654.018,36 juta rupiah dan terdapat lima sektor yang termasuk dalam kriteria 4 yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri dan pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berbeda dengan kedua kabupaten

sebelumnya yang berada dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur, Kabupaten Situbondo berdasarkan analisis tersebut memiliki total efek alokasi yang bernilai negatif yaitu sebesar - 69.958,10 juta rupiah sehingga membuat sektor yang termasuk dalam kriteria 1 lebih banyak dibandingkan dengan kriteria 4, hal tersebut dinyatakan dengan terdapat tiga sektor yang berada dalam kriteria 4 yaitu sektor pertanian; sektor industri dan pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih.

Selain itu, pembangunan di kawasan SWP IV Jawa Timur juga telah menimbulkan ketimpangan dalam prosesnya yang diamati dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir (2003-2013), telah memberikan gambaran yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Rata-rata tingkat ketimpangan antar kabupaten di kawasan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) IV Jawa Timur cukup rendah yaitu sebesar 0,146. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan meningkatkan pembangunan dan hasil-hasilnya. Sedangkan, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang cukup baik hanya akan dicapai dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif lambat. Sehingga, kebijakan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan antar daerah. Ketimpangan tidak dapat dihapuskan, melainkan hanya bisa diminimalisir ketingkat yang bisa

ditoleransikan oleh sistem sosial tertentu agar harmoni dalam sistem yang tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya.

Tingkat ketimpangan yang cukup rendah di kabupaten dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) IV Jawa Timur, bukan mengartikan bahwa kondisi perekonomian di SWP IV Jawa Timur lebih baik dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat ketimpangan yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan posisi perekonomian Kabupaten dalam kawasan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) IV berada pada kategori daerah relatif tertinggal. Sehingga, untuk meminimalkan tingkat ketimpangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing Kabupaten dalam SWP IV Jawa Timur diperlukan adanya pengklasifikasian posisi perekonomian di dalam wilayah tersebut.

Selanjutnya analisis yang terakhir yaitu untuk mengetahui hipotesis Kuznets berlaku atau tidak di Kabupaten dalam Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur, maka harus diketahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan. Berdasarkan hasil hubungan antar kedua variabel tersebut dinyatakan bahwa hipotesis kuznets yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk kurva U terbalik ternyata berlaku

dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) IV pada periode pengamatan tahun 2003-2013. Hal ini terbukti dari hasil analisis menggunakan indeks williamson. Kurva U-Terbalik tersebut mempunyai hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pembangunan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dalam kabupaten di awal pertumbuhan akan membuat semakin tinggi pula ketimpangan pembangunan kabupaten tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: terdapat perubahan struktur pada kabupaten dalam SWP IV Jawa Timur yaitu dari sektor pertanian beralih ke sektor perdagangan, hotel dan restoran. Perubahan struktur tersebut membuat ketimpangan di wilayah SWP IV Jawa Timur mengalami penurunan karena faktor produksi yang awalnya hanya terkonsentrasi pada sektor pertanian mulai mengalami pemerataan ke sektor-sektor lainnya. Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur menurut tipologi klassen termasuk daerah tertinggal, dimana meskipun ketimpangan pembangunan menurun namun bila dibandingkan dengan Propinsi Jawa Timur masih merupakan daerah tertinggal.

Hipotesis Kuznets berupa kurva U-Terbalik berlaku di SWP IV Jawa Timur karena diawal pertumbuhan ekonomi saat terjadi pertumbuhan yang tinggi makin membuat ketimpangan pembangunan semakin besar namun setelah ketimpangan berada di titik tertinggi dan pertumbuhan ekonomi tetap berjalan maka ketimpangan pembangunan akan menurun dengan sendirinya sehingga membentuk kurva U-Terbalik.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diajukan, antara lain :

- a. Ketimpangan pembangunan di Kabupaten SWP IV Jawa Timur relatif rendah, akan tetapi posisi perekonomiannya berada pada klasifikasi daerah relatif tertinggal. Oleh karena itu, Kabupaten dalam SWP IV Jawa Timur harus meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing Kabupaten tersebut.
- b. Pemerintah daerah dalam mengalokasikan PDRB harus tepat sasaran terhadap semua sektor-sektor sehingga hasil yang diterima dapat lebih optimal untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian.

- c. Dalam menangani masalah disparitas pembangunan ekonomi, pemerintah daerah harus lebih serius dengan membuat kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal.

Bondowoso: Badan Pusat Statistik.

BPS Kabupaten Situbondo. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso 2009-2013*. Situbondo: Badan Pusat Statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPSTIE-YKPN.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Kabupaten/Kota Se Jawa Timur 2007-2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- BPS Jatim. 2013. *PDRB atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha 2008-2012* diakses pada 02 Oktober 2014 di <http://bps.go.id>.
- BPS Kabupaten Jember. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 2009-2013*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Bondowoso. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso 2009-2013*.
- Emilia dan Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Fakultas Ekonomi: Universitas Jambi.
- Fitriyah L dan Rachmawati L. 2013. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Fakultas Ekonomi. Surabaya: Kampus Ketintang UNESA.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga Jakarta.
- Nurhuda, Muluk dan Prasetyo. 2011. *Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP),

- Vol. 1, Nomor 4, Hal. 110-119.
- Rubiarko, Sabda Imani. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011*. Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol VIII. No. 1. Yogyakarta: UGM
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan. Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (terjemahan) Edisi Ketujuh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Wikipedia. 2014. Jawa Timur. Diakses pada 24 September 2014 di http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur.